

## **BAB I PENDAHULUAN**

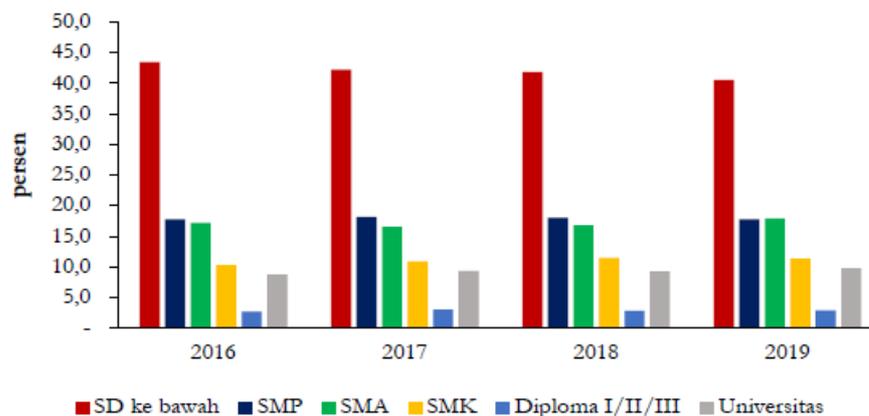
Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berfungsi sebagai landasan awal dalam penelitian ini. Pada bagian ini dipaparkan latar belakang yang mendasari pentingnya penelitian, dirumuskan permasalahan yang hendak dijawab, serta ditetapkan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain itu, dijelaskan pula manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Kejuruan.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Revolusi Industri 4.0 yang diyakini akan menciptakan prospek kerja yang lebih luas dan lebih banyak lagi, merupakan ciri khas abad ke-21. Indonesia yang telah memasuki revolusi industri keempat ini dituntut untuk memiliki sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing secara global. Abad ke-21 juga disebut sebagai era pengetahuan, di samping era industri. Dalam perspektif ini, pengetahuan menjadi landasan bagi segala upaya peningkatan kemampuan melalui aktualisasi diri dan pemenuhan tuntutan di segala aspek kehidupan.

Persyaratan berikut juga harus dipenuhi agar Indonesia dapat mewujudkan visinya menjadi negara maju dan negara dengan ekonomi terbesar kelima di dunia pada tahun 2045: (1) infrastruktur yang memadai untuk mendorong pembangunan dan mobilitas; (2) penguatan sumber daya manusia (SDM) melalui perlindungan sosial, program kesehatan, serta pendidikan dan penelitian; (3) peningkatan inovasi dan teknologi untuk menjawab tantangan industri di masa depan; (4) peningkatan efisiensi dan kualitas proses bisnis (birokrasi pemerintah); (5) tata ruang yang baik dan didukung oleh sistem yang terpadu; dan (6) mengelola sumber daya ekonomi dan keuangan melalui anggaran negara yang sehat.

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan pada Februari 2019 menemukan bahwa 6,82 juta penduduk Indonesia, atau 5,01 persen dari angkatan kerja, menganggur. Sebaliknya, 58,26 persen dari 129,4 juta penduduk bekerja hanya tamat SMP atau kurang (lihat grafik).



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1.1. Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan 2016-2019**

Selain itu, 63% lulusan dengan pendidikan formal tidak memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja. Peningkatan kemampuan tenaga kerja melalui peningkatan keterampilan dan pelatihan ulang diperlukan untuk menutup kesenjangan ini, dan ini dapat dicapai melalui reformasi pendidikan, terutama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut pengamatan Kementerian Pendidikan Nasional (2004: 1), mayoritas lulusan sekolah menengah kejuruan di Indonesia tidak hanya tidak mampu mengikuti kemajuan teknologi dan ilmiah, tetapi mereka juga tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan profesi mereka dan diri mereka sendiri di tempat kerja. Ini menyiratkan bahwa keterampilan keras dan lunak diperlukan untuk lulusan sekolah menengah kejuruan. Kapasitas untuk berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, bekerja dalam tim, menumbuhkan ketangguhan mental, disiplin, akuntabilitas, kerja tim, kepemimpinan, dan manajemen proyek semuanya dianggap sebagai keterampilan lunak. Meskipun beberapa masih menggunakan Kurikulum 2013, pendidikan Indonesia baru-baru ini merangkul Kurikulum Mandiri. Sebuah fitur pembelajaran abad ke-21, pembelajaran yang berpusat pada siswa ditekankan dalam keduanya. Empat pilar pendidikan abad ke-21 telah ditetapkan oleh UNESCO: 1) Memperoleh pengetahuan, 2) Melaksanakan tugas, 3) Menjadi, dan 4) Hidup berdampingan. Menurut Astuti dkk. (2019), pendidikan abad ke-21 bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut: 1) mempersiapkan manusia menghadapi dunia yang terus berubah dan tak terduga, 2) mendorong inovasi, 3) menghargai keberagaman individu, dan 4)

menciptakan inovator. Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) menyatakan bahwa pendidikan nasional Indonesia berupaya mendidik peserta didik sesuai tujuan dan ciri pendidikan abad ke-21.

Jerald (2009) menggolongkan pengetahuan dan keterampilan sebagai sesuatu yang saling berkolaborasi dalam pendidikan abad ke-21. Selain itu, pengetahuan dasar (pengetahuan dan keterampilan akademik, matematika, membaca dan menulis, dll.), literasi (kemampuan untuk menerapkan pengetahuan akademik pada tantangan kehidupan nyata), dan kompetensi (kemampuan untuk menggunakan keterampilan, literasi, dan kapasitas lainnya untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan) merupakan keterampilan dan pendidikan yang dijelaskan. Keterampilan 4C, yang dianggap paling berpengaruh terhadap kinerja siswa di sekolah dan pekerjaan atau profesi, menjadi prioritas dalam pembelajaran abad ke-21. Keahlian 4C didefinisikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai berikut: Kreativitas, inovasi, kerja sama tim, komunikasi, dan berpikir kritis dalam pemecahan masalah. Pendidikan saat ini menuntut lulusan untuk lebih kompeten agar dapat berkembang di era kompetitif ini, yang didorong oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan digitalisasi (Barrot, 2018).

Indikator kompetensi tambahan berikut dalam pembelajaran abad ke-21 perlu ditekankan untuk mempersiapkan lulusan sekolah menengah kejuruan memasuki pasar tenaga kerja global: 1) literasi digital, 2) komunikasi efektif, 3) berpikir kreatif, dan 4) produktivitas tinggi (Afandi dkk. 2017: 29-32). Salah satu kemampuan yang terus dibutuhkan dari waktu ke waktu adalah komunikasi. Oleh karena itu, tampaknya masuk akal jika peningkatan keterampilan komunikasi—terutama dalam bahasa asing—akan menjadi tujuan utama dalam proses peningkatan daya saing lulusan sekolah menengah kejuruan. Salah satu keterampilan abad ke-21 yang krusial untuk sukses di dunia global adalah mempelajari bahasa kedua dan memahami budaya penuturnya.

Hal-hal ini penting untuk mempersiapkan siswa dengan membekali mereka dengan informasi dan kemampuan abad ke-21, khususnya untuk pengajaran bahasa Jepang di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang lulusannya diharapkan dapat terintegrasi dengan dunia komersial dan industri. Lebih lanjut, lulusan Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK) kini memiliki kesempatan untuk tinggal dan bekerja di Jepang berkat kebijakan baru pemerintah Jepang mengenai visa Pekerja Terampil Khusus (SSW). Oleh karena itu, kemajuan pengajaran bahasa Jepang, khususnya di SMK, perlu ditingkatkan. Namun, pada kenyataannya, masih banyak permasalahan dan tantangan dalam pengajaran bahasa Jepang di Indonesia, khususnya di SMK. Sutedi (2018) menyatakan bahwa permasalahan berikut umumnya terjadi dalam pengajaran bahasa Jepang di Indonesia:

1. Kurikulum sering berubah tanpa guru merevisi rencana pembelajaran dan strategi pengajaran mereka.
2. Kurangnya sumber daya pengajaran yang memenuhi kebutuhan siswa.
3. Meskipun menggunakan teks yang sama, beberapa universitas menyediakan kelas bahasa Jepang dengan tujuan yang bervariasi.
4. Menulis dalam bahasa Jepang sering kali dipengaruhi oleh konvensi linguistik Indonesia.

Pembelajaran bahasa Jepang yang inovatif di sekolah kejuruan dapat memanfaatkan pembelajaran abad ke-21 sebagai sarana untuk memenuhi persyaratan kompetensi era 4.0. Agar pembelajaran abad ke-21 dapat terlaksana dengan sukses, kurikulum terkini, guru yang berkualitas, sarana dan prasarana yang memadai, serta tata kelola sekolah yang baik sangatlah penting. Untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, sejumlah strategi diterapkan. Elemen-elemen ini meliputi buku teks, rencana pembelajaran, sumber belajar, dan silabus. Menurut Tok (2010), terdapat dua jenis bahan ajar: cetak dan non-cetak. Buku teks dan buku kerja dianggap sebagai bahan cetak, sedangkan kaset audio, sumber belajar berbasis komputer, dan kaset video dianggap sebagai bahan non-cetak. Elemen-elemen ini vital dalam membantu proses belajar mengajar, meskipun peran guru sangat penting.

Guru dan siswa dapat belajar bahasa dengan bantuan buku teks. Untuk membantu siswa memahami karakteristik, frasa, dan fungsi bahasa, sebagian besar guru bahasa menggunakan buku teks. Selain itu, mereka mengikuti aturan dalam buku teks untuk metode pengajaran yang sistematis. Selain itu, buku teks berfungsi sebagai instrumen untuk menjaga minat guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran selain menyediakan aturan (Margana & Widyantoro, 2017). Guru dan

siswa tetap terhubung dan terlibat dalam kegiatan yang sama—kegiatan pembelajaran—melalui buku teks. Karena buku teks menawarkan sumber belajar penting dengan banyak masukan linguistik bagi pembelajar bahasa, buku teks dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan standar, instrumen, dan bagian penting dari praktik pengajaran bahasa (Graves, 2000; Tomlinson, 2011; Richard, 2001). Senada dengan itu, Harmer (2007) menyebutkan sejumlah keunggulan buku teks untuk praktik pengajaran bahasa, termasuk kontrol bahasa yang memadai, CD-ROM (untuk sumber daya tambahan dan situs web bermanfaat), rekomendasi, pengganti, latihan tambahan, gambar, dan mata pelajaran yang menarik. Mengingat keunggulan-keunggulan ini, masuk akal jika buku teks masih digunakan hingga saat ini. Selain itu, banyak guru masih mengandalkan buku teks untuk membantu mereka mengajar bahasa secara efektif. Buku teks *Nihongo Rakuraku*, yang dibuat oleh The Japan Foundation di Jakarta, digunakan di sekolah menengah kejuruan untuk pengajaran bahasa Jepang karena buku teks dianggap sangat meningkatkan efektivitas metode pengajaran. Buku ini dibuat sebagai respons terhadap permintaan sumber daya pembelajaran untuk pengajaran bahasa Jepang di sekolah menengah kejuruan di Indonesia.

Sejak The Japan Foundation menerbitkan buku teks *Nihongo Rakuraku*, mayoritas pendidik menganggapnya sebagai buku teks yang sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya guru sekolah menengah kejuruan yang menghadiri dua seminar yang diselenggarakan oleh The Japan Foundation pada tahun 2022 tentang penggunaan buku teks *Nihongo Rakuraku*. Namun, karena setiap buku teks mungkin memiliki kekurangan, termasuk instruksi, isi linguistik, dan konflik dengan persyaratan siswa, evaluasi buku teks tetap diperlukan (Yusuf, 2008). Banyak ahli berpendapat bahwa perlu ada kriteria untuk mengevaluasi buku teks, termasuk elemen linguistik, tata letak, desain, organisasi, dan metodologi (Williams, 1983; Sheldon, 1988). Menurut Cunningsworth (1995), terdapat dua metode umum untuk menilai buku teks: tinjauan impresionistis dan pemeriksaan mendalam. Tinjauan impresionistis mengacu pada bagaimana buku teks dinilai secara lebih mendalam dengan mengevaluasi tujuan, isi bahasa, keterampilan berbahasa, organisasi, tema, dan metodenya, sementara tinjauan mendalam mengacu pada bagaimana buku teks dievaluasi secara sekilas dengan hanya melihat kekuatan dan

kelemahannya. Dengan demikian, strategi kedua—evaluasi mendalam—menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menilai buku teks *Nihongo Rakuraku* menggunakan kerangka pembelajaran abad ke-21, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mendasarkan evaluasinya pada representasi gender (Yang, 2011; Lee, 2014; Mukundan & Nimehchisalem, 2008) atau representasi budaya (Setyono & Widodo, 2019; Parlindungan, dkk. 2018; Dinh & Sharifian, 2017; Tajeddin & Teimournezhad, 2015).

Sebagai alat yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, buku teks harus memenuhi tujuan pengembangan keterampilan 4C sesuai dengan prinsip dan penekanan pembuat kebijakan tentang pentingnya keterampilan 4C dalam pendidikan abad ke-21. Hal ini akan menjamin keberhasilan program pembuat kebijakan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Serupa dengan itu, buku teks *Nihongo Rakuraku* merupakan instrumen penting untuk mengajarkan kemampuan abad ke-21 kepada siswa. Untuk meningkatkan pengembangan kemampuan abad ke-21 siswa, promosi dini di tingkat sekolah menengah kejuruan diperlukan. Karena memungkinkan guru untuk membantu siswa dalam mengembangkan bakat abad ke-21, penggabungan keterampilan abad ke-21 ke dalam buku teks *Nihongo Rakuraku* menjadi penting.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Rakhmawati & Priyana (2019), yang meneliti bagaimana buku teks EFL Bahasa Indonesia untuk siswa sekolah menengah atas kelas sepuluh memasukkan kemampuan abad ke-21. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan abad ke-21, termasuk keterampilan belajar dan inovasi, dimasukkan ke dalam buku teks yang dinilai. Namun, representasi bakat abad ke-21 tidak merata. Oleh karena itu, disarankan agar para pendidik mencari sumber daya pengganti untuk menjamin bahwa kemampuan ini terefleksikan secara memadai. Selain itu, buku teks tersebut juga memasukkan sejumlah nilai lain yang berkaitan dengan berbagai bidang, termasuk media, informasi, teknologi, serta keterampilan hidup dan kerja. Bagian-bagian buku teks tentang tujuan, masukan, proses, peran guru dan peserta didik, serta latar digunakan secara ekstensif untuk melaksanakan rencana integrasi.

Dampak tiga buku teks ELT Maroko terhadap perkembangan kemampuan abad ke-21 siswa dikaji dalam penelitian lanjutan (Bouزيد, 2016). Diputuskan

bahwa tujuh keterampilan harus dimasukkan ke dalam buku teks: (komunikasi yang jelas, pemahaman lintas budaya, berpikir kritis dan kreatif, kerja sama tim, dan penggunaan TIK yang efisien). Temuan menunjukkan bahwa latihan dalam buku teks tersebut tidak memadai untuk mendukung perkembangan kemampuan ini oleh siswa. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan siswa, ketiga buku teks tersebut mengandalkan latihan dasar yang sama yang sering disertakan dalam buku teks ELT. Sumber daya cetak yang paling sering diberikan guru kepada siswanya selama proses belajar mengajar adalah buku teks. Karena merupakan sarana utama siswa memperoleh pengetahuan, buku teks—yang mencakup materi dan instruksi kelas—memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar (Mohamed Abdel Wahab, Mohamed, & Moosavi, 2013). Buku teks sangat penting untuk membangun proses belajar mengajar yang sukses yang menanamkan nilai dan informasi kepada siswa. Meskipun demikian, buku teks harus sejalan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dicapai siswa. Ini menyiratkan bahwa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan sukses dan efisien, buku teks, yang berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, harus mencakup tujuan pembelajaran yang relevan dengan tujuan kurikulum yang relevan. Dharma dkk. (2018) telah melakukan studi sebelumnya tentang penggambaran kemampuan 4C, dengan fokus pada pemeriksaan buku teks Bahasa Inggris untuk menentukan penerapannya pada kurikulum Bahasa Inggris 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bahan ajar yang digunakan di kelas X SMK Sintang terkait dengan kurikulum 2013, yang mencakup kriteria berikut: mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa Inggris (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis); mengintegrasikan dua komponen utama kebahasaan; mengintegrasikan pendekatan ilmiah; dan mengintegrasikan kesadaran budaya dan nilai-nilai karakter. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa isi buku ajar tersebut relevan dengan kurikulum dan silabus 2013 yang ditetapkan pemerintah.

Hapsari (2017) melakukan penelitian tentang analisis buku teks. Untuk memastikan kesesuaian materi dan analisis impresionistik (berdasarkan teori Cunningsword) dengan kurikulum 2013, peneliti berencana untuk mengkaji isi buku teks Bahasa Inggris "When English Rings a Bell" untuk siswa SMP kelas tujuh. Dengan menggunakan teknik kualitatif deskriptif dan analisis isi, penelitian

ini menemukan bahwa skor impresionistik buku teks tersebut adalah 70% dan skor sumatifnya adalah 60%. Selain itu, buku teks tersebut dinilai layak digunakan dalam proses belajar mengajar. Penelitian oleh Assa'adah (2018) berupaya untuk menentukan apakah isi buku teks Bahasa Inggris sesuai untuk digunakan di kelas. Peneliti menggunakan analisis dokumen dan menemukan bahwa isi buku teks tersebut mencakup hampir semua bacaan yang disarankan dalam kurikulum 2013 untuk siswa SMA kelas tujuh.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang subjek ini, analisis dokumen dan isi digunakan untuk menganalisis buku teks. Hasilnya dikumpulkan dan dijumlahkan dalam bentuk lembar observasi, dan hasilnya mendukung sejumlah keyakinan. Selain itu, menurut dua penelitian sebelumnya, buku teks bahasa Inggris yang digunakan mencerminkan kompetensi abad ke-21. Namun, hasil ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam cara penyajian kemampuan abad ke-21, sehingga guru perlu memahami sumber daya eksternal tambahan untuk memastikan bahwa bakat abad ke-21 terwakili. Selain itu, menurut dua penelitian tambahan, kedua buku teks yang digunakan dalam pendidikan Indonesia sesuai untuk digunakan di kelas karena memenuhi persyaratan kurikulum 2013. Namun, belum ada penelitian yang dilakukan tentang bagaimana kemampuan abad ke-21 digambarkan dalam buku teks nasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan apakah penggambaran keterampilan abad ke-21 dalam buku teks SMA kelas 11 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejalan dengan tujuan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) untuk mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam proses belajar mengajar. Peneliti kemudian berfokus pada analisis bagaimana pembelajaran abad ke-21 digambarkan dalam buku teks *Nihongo Rakuraku* dan apakah isi buku tersebut selaras dengan model pembelajaran abad ke-21 berbasis kurikulum, dengan mempertimbangkan penjelasan dan temuan dari studi analisis buku teks sebelumnya. Japan Foundation merilis "*Nihongo Rakuraku*", buku teks yang sedang dianalisis.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, peneliti telah menetapkan beberapa rumusan masalah yang sesuai dengan judul penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi keterampilan abad ke-21 (4C: *Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, dan Collaboration*) tercermin dalam buku *Nihongo Rakuraku* yang digunakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)?
2. Bagaimana potensi buku *Nihongo Rakuraku* dalam mendukung penerapan model pembelajaran abad ke-21, khususnya *Problem Based Learning (PBL)* dan *Project Based Learning (PjBL)*?
3. Bagaimana implementasi penggunaan buku *Nihongo Rakuraku* di kelas bahasa Jepang di SMK dalam kerangka pembelajaran abad ke-21?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi buku *Nihongo Rakuraku* dalam kerangka pembelajaran abad ke-21 di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sehingga dapat memberikan gambaran mengenai relevansi, potensi, dan implementasinya terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21.

### 1.4 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan representasi keterampilan abad ke-21 (4C: *Critical Thinking, Communication, Creative Thinking, dan Collaboration*) yang tercermin dalam buku *Nihongo Rakuraku* yang digunakan di SMK.
2. Menganalisis potensi buku *Nihongo Rakuraku* dalam mendukung penerapan model pembelajaran abad ke-21, khususnya *Problem Based Learning (PBL)* dan *Project Based Learning (PjBL)*.
3. Mengungkapkan implementasi penggunaan buku *Nihongo Rakuraku* di kelas bahasa Jepang di SMK dalam kerangka pembelajaran abad ke-21.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian harus bermanfaat dan membantu meningkatkan pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Ada dua manfaat yang akan dihasilkan oleh penelitian ini: teoretis dan praktis. Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat dimanfaatkan oleh para praktisi sebagai hasil dari penelitian ini, sedangkan manfaat teoretis adalah manfaat yang memajukan ilmu pengetahuan.

### 1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan bahasa Jepang, khususnya dalam kajian analisis buku teks dan penerapan keterampilan abad ke-21. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan kerangka analisis buku teks yang relevan dengan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL).

### 1.5.2 Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi kalangan yang terkait, diantaranya yaitu:

#### 1. Bagi Guru Bahasa Jepang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk lebih memahami potensi dan keterbatasan buku *Nihongo Rakuraku* serta bagaimana mengintegrasikannya dengan model pembelajaran abad ke-21 agar lebih efektif dan kontekstual di kelas.

#### 2. Bagi Penulis dan Penyusun Buku Teks

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan atau pengembangan buku ajar bahasa Jepang yang lebih kreatif, kolaboratif, dan sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

### **3. Bagi Sekolah dan Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan kurikulum serta kompetensi global, terutama dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi landasan dan inspirasi bagi penelitian lebih lanjut terkait analisis buku teks, keterampilan abad ke-21, serta implementasi model pembelajaran inovatif pada pembelajaran bahasa asing.